

### 3. URUSAN PERTANIAN

Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan petani, membuka kesempatan kerja, pemenuhan kebutuhan bahan baku industri dalam negeri, pemerataan pembangunan dan penciptaan pertumbuhan ekonomi regional. Kondisi pertanian di Jawa Tengah tahun 2019 mengalami penurunan luas panen dikarenakan kemarau panjang melanda sejumlah daerah di Jawa Tengah, menyebabkan lahan pertanian kekurangan air. Kekeringan ekstrem juga berdampak buruk pada lahan pertanian, sumber irigasi, seperti sungai dan waduk yang mengalir area persawahan mulai mengering sehingga membuat komoditas pertanian mengalami gagal panen. Jawa Tengah sebagai penyanga pangan asal hewan di Indonesia berperan besar dalam penyediaan ternak. Tahun 2019 pengeluaran ternak sapi potong ke luar Provinsi mencapai 62.403 ekor, dan ayam mencapai 909.965 ekor; target akseptor sebesar 600.000 ekor dan sampai triwulan 4 telah terealisasi 652.457ekor (108,74%). Daya tampung (*Carrying capacity*) ternak di Jawa Tengah sebesar 6.139.496 AU (ATAP, 2018), sedangkan Populasi Ternak baru mencapai 3.801.220 AU (Data ASEM, 2019). Ketersediaan pakan ternak yang belum dimanfaatkan sebesar 2.338.276 AU, sehingga masih ada peluang untuk pengembangan potensi peternakan di Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga perdesaan di 33 provinsi di Indonesia pada Desember 2019, NTP secara nasional naik 0,35 persen dibandingkan NTP November 2019, yaitu dari 104,10 menjadi 104,46. Kenaikan NTP pada Desember 2019 disebabkan indeks harga hasil produksi pertanian mengalami kenaikan yang lebih besar daripada kenaikan indeks harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga maupun untuk keperluan produksi pertanian. Kenaikan NTP Desember 2019 dipengaruhi oleh naiknya NTP pada Subsektor Tanaman Pangan (0,16 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (1,61 persen), dan Perikanan (0,42 persen). Sementara itu, NTP pada Subsektor Hortikultura dan Peternakan mengalami penurunan, masing masing sebesar 0,24 persen dan 0,04 persen.

Dalam rangka mendukung visi dan salah satu program unggulan Gubernur meningkatkan kesejahteraan dan perlindungan petani, telah ditetapkan Peraturan Daerah Nomor 5 tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, dan Peraturan Gubernur Nomor 16 tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaannya. Tahun 2019 telah diimplementasikan asuransi perlindungan gagal panen bagi petani padi seluas 45.000 ha, peningkatan produksi melalui intensifikasi pertanian dan perkebunan yang didukung infrastruktur pertanian yang baik, penyebaran benih bermutu bersertifikat, pengamanan tanaman dari gangguan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT).

Penghargaan yang diperoleh pada tahun 2019 yaitu :

1. Penghargaan Abdi Bhakti Tani Tingkat Nasional .
2. Best Achievement Adi Praja Satwa Sawaka "*Livestock services of Provincial Office Region A*" (Penghargaan yang diberikan pada instansi pemerintah Provinsi yang berperan dalam pengembangan peternakan di Indonesia).

### a. Realisasi Indikator Kinerja Program

Upaya pembangunan pertanian di Jawa Tengah dilaksanakan melalui 3 program, yaitu Program Pengembangan Agribisnis, Program Peningkatan SDM Penyuluhan dan Pertanian serta Pengembangan Agribisnis Peternakan yang terdistribusi ke dalam 25 Indikator Kinerja Program. Perincian ketercapaian dari 25 Indikator tersebut disajikan dalam Lampiran Indikator Kinerja Program Fungsi Perencanaan L-I.B.3.1-4.

Dari lampiran Indikator Kinerja Program Fungsi Perencanaan L-I.B.3.1-4 dapat dijelaskan sebagai berikut : 1) Program Pengembangan Agribisnis memiliki 18 indikator. Tingkat ketercapaian sangat tinggi dan tinggi yaitu 15 indikator (83,33%), dan 3 indikator (16,67%) memiliki tingkat ketercapaian rendah dan sangat rendah; 2) Program Peningkatan SDM Penyuluhan dan Pertanian memiliki 1 indikator dengan tingkat ketercapaian indikator (100%) sangat tinggi dan tinggi; 3) Pengembangan Agribisnis Peternakan memiliki 8 indikator. Tingkat ketercapaian sangat tinggi dan tinggi yaitu 8 indikator (100%).

Secara keseluruhan, dari 25 indikator. Tingkat ketercapaian sangat tinggi dan tinggi yaitu 22 indikator (88%), dan 3 indikator (12%) memiliki tingkat ketercapaian rendah dan sangat rendah. Uraian berkaitan dengan indikator umum dan tingkat ketercapaiannya disajikan dalam Tabel berikut ini:

No	Nama Program	Jumlah Indikator	Tingkat Ketercapaian				
			Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
1	Program Pengembangan Agribisnis	18	14	1	-	1	2
2	Program Peningkatan SDM Penyuluhan dan Pertanian	1	1	-	-	-	-
3	Pengembangan Agribisnis Peternakan	8	8	-	-	-	-
Jumlah		27	23	1	-	1	2

Keterangan:

Tingkat Ketercapaian Kinerja dihitung dengan kategori sebagai berikut:

- 1) Sangat Tinggi :  $\geq 91\%$
- 2) Tinggi : 76 – 90,99%
- 3) Sedang : 66 – 75,99%
- 4) Rendah : 51 - 65,99%
- 5) Sangat rendah :  $\leq 50,99$

Uraian berkenaan dengan pelaksanaan program adalah sebagai berikut:

**Program Pengembangan Agribisnis**, memiliki 18 indikator kinerja program, dengan tingkat ketercapaian 14 indikator sangat tinggi, 1 tinggi, 1 rendah dan 2 sangat rendah.

Indikator dengan tingkat ketercapaian Sangat Tinggi antara lain : Persentase jaringan irigasi tersier yang baik dengan realisasi 16.88% memiliki capaian 100%; Presentase Penambahan Alsintan dengan realisasi 5,68% memiliki capaian 142%; Persentase layanan Sertifikasi benih dengan realisasi 100% memiliki capaian 100%; Persentase peningkatan kapasitas kelompok pengolahan hasil dengan realisasi 2.5% memiliki capaian 100%; Persentase peningkatan kapasitas SDM pertanian dengan realisasi 100% memiliki capaian 100%; Persentase peningkatan Produksi benih di Balai Benih Tanaman Perkebunan dengan realisasi 3% memiliki capaian 100%; Persentase peningkatan Produksi benih di Balai Benih TPH wilayah Surakarta dengan realisasi 3% memiliki capaian 100%; Persentase peningkatan Produksi Cabe Besar dengan realisasi 3.62% memiliki capaian 95,26%; Persentase peningkatan Produksi Jagung dan sereal lainnnya dengan realisasi 0.3% memiliki capaian 100%; Persentase peningkatan Produksi Kelapa dengan realisasi 0.49% memiliki capaian 98%; Persentase peningkatan Produksi kopi dengan realisasi 2.55% memiliki capaian 102%; Persentase peningkatan Produksi Padi dengan realisasi 0.79% memiliki capaian 112,86%; Persentase peningkatan Produksi Tebu dengan realisasi 0.5% memiliki capaian 100%; Persentase penurunan serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) dengan realisasi 1.47% memiliki capaian 213,04%.

Indikator dengan tingkat ketercapaian Tinggi yaitu Persentase peningkatan Produksi Bawang Merah dengan realisasi 3.38% memiliki capaian 88,95%.

Indikator dengan tingkat ketercapaian Rendah yaitu Persentase peningkatan produksi benih di Balai Benih TPH wilayah Semarang dengan realisasi 1.9% memiliki capaian 63,33%.

Indikator dengan tingkat ketercapaian Sangat Rendah yaitu Persentase peningkatan Produksi benih di Balai Benih TPH wilayah Banyumas dengan realisasi 1.23% memiliki capaian 41% dikarenakan adanya kemarau yang panjang dan serangan hama tikus; Persentase peningkatan Produksi Kedelai dengan realisasi 0.84% memiliki capaian 40% karena adanya musim kemarau yang panjang dan adanya kelompok tani yang menolak untuk menanam kedelai.

Sebaran capaian indikator kinerja di kabupaten/kota antara lain produksi padi tertinggi di kabupaten Grobogan 731.488 ton (8,31%), terendah di Kota Surakarta 252 ton (0,0029%); Produksi Jagung tertinggi di kabupaten Grobogan 699.573 ton (20,63%), terendah di Kota Magelang 24 ton (0,0007%); Produksi kedelai tertinggi di Kabupaten Grobogan 14.889 ton (22,32%), terendah di Kabupaten Magelang 8 ton (0,01%); Produksi bawang merah tertinggi di Kabupaten Brebes 297.674 ton (59,35%) terendah Jepara 26 ton (0,01%); produksi cabe besar tertinggi di Kabupaten Temanggung 22.495 ton (13,74%) terendah di Kabupaten Sukoharjo 64 ton (0,04%); Produksi tebu tertinggi di

Kabupaten Rembang 574.675 ton (19,97%) terendah di Kabupaten Cilacap 42 ton (0,001%); Produksi kopi tertinggi di Kabupaten Temanggung 5.875 ton (54,72%) terendah di Kabupaten Sragen 2 ton (0,021%); Produksi Kelapa tertinggi di Kabupaten Kebumen 15.134 ton (14,90%) terendah di Kota Surakarta 3 ton (0,0028%);

Program Agribisnis mempunyai manfaat yaitu peningkatan produksi pertanian dan perkebunan serta peternakan untuk mencukupi kebutuhan pangan Provinsi Jawa Tengah khususnya dan nasional pada umumnya dalam mendukung ketahanan pangan.

**Program Peningkatan SDM Penyuluhan dan Pertanian**, memiliki indikator kinerja program dengan capaian kategori sangat tinggi yaitu persentase jumlah SDM penyuluh yang ditingkatkan kapasitasnya, dengan realisasi sebesar 10% sesuai target.

Manfaat diselenggarakannya program ini, yaitu meningkatkan kualitas SDM Penyuluh Pertanian yang mempunyai Kompetensi sesuai dengan Bidang Keahlian dan meningkatnya sinergitas antar kelembagaan pertanian.

**Program Pengembangan Agribisnis Peternakan**, memiliki 6 indikator kinerja program, dengan tingkat ketercapaian Sangat Tinggi antara lain : Persentase kenaikan fasilitasi penyuluhan dan kemitraan dengan realisasi 9,52% memiliki capaian 100%; Persentase kenaikan fasilitasi sarpras peternakan dengan realisasi 4,79% memiliki capaian 104,81%; Persentase peningkatan produksi dan distribusi semen beku dengan realisasi 0,99% memiliki capaian 99%; Persentase peningkatan produksi ternak dengan realisasi 3,2% memiliki capaian 160%; Persentase penurunan PHMS (Penyakit Hewan Menular Strategis) dan pematangan betina produktif dengan realisasi 28,17% memiliki capaian 281,7%; Populasi ternak dengan realisasi 3.801.220 (ST/AU) memiliki capaian 112,21%; dengan populasi ternak tertinggi di Kabupaten Boyolali (241.502 AU), terendah di kota Surakarta (666 AU) (ASEM, 2019).

Adapun realisasi sebaran indikator kinerja di 35 kabupaten/ kota sebagaimana Lampiran: L-I.E.12-14.

## **b. Realisasi Pelaksanaan Program dan Kegiatan**

Anggaran Urusan Pertanian dikelola Dinas Pertanian dan Perkebunan serta Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2019 sejumlah Rp374.661.478.000,00, dengan rincian: Belanja Tidak Langsung sejumlah Rp155.358.607.000,00 dan Belanja Langsung sejumlah Rp219.302.871.000,00, untuk membiayai pelaksanaan 3 program dengan realisasi fisik sebesar 98,29% dan keuangan 89,45%.

### **1) Belanja Langsung**

**Program Pengembangan Agribisnis**, alokasi anggaran sejumlah Rp141.757.147.000,00 dengan realisasi fisik sebesar 97,44% dan keuangan 87,13%. Kegiatan yang mendukung program tersebut, antara lain: Kegiatan Peningkatan Produksi Tanaman Pangan dengan hasil terlaksananya Pengembangan padi 755 ha, pengembangan jagung dan sereal lainya 3.547 ha,

Pengembangan aneka kacang dan umbi 4.433 ha; Kegiatan Peningkatan Produksi Hortikultura dengan hasil Pengembangan kawasan buah 355 ha, pengembangan kawasan sayuran 29 ha, pengembangan kawasan tanaman hias dan tanaman obat 12 ha. Kegiatan Pengembangan Tanaman Perkebunan Berkelanjutan dengan hasil Luas areal perkebunan yang diusahakan 1.150 ha, Luas areal pemupukan komoditas tembakau 2.290 ha, Kegiatan Peningkatan Sarana dan Prasarana Pertanian dan Perkebunan dengan hasil asuransi Pertanian 45.000 ha, Rehab jaringan irigasi tersier 15 unit; pengelolaan lahan kering tebu 200 ha; Kegiatan Panen dan Pasca Panen Bahan Baku dengan hasil terlaksananya Pelatihan penanganan pasca panen perkebunan 1.300 orang; Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan Pemantauan Bencana dengan hasil pengendalian OPT tanaman pangan 134 unit, pengendalian OPT tanaman perkebunan 29 unit, pengendalian OPT hortikultura 30 unit;

**Program Peningkatan SDM dan Penyuluhan Pertanian,** alokasi anggaran Rp9.545.000.000,00 dengan realisasi fisik sebesar 99,96 % dan keuangan sebesar 98,49%. Kegiatan mendukung program tersebut antara lain Kegiatan Pengembangan Metode dan Materi Penyuluhan dengan hasil *updating* data petani 35 kabupaten/kota, adopsi teknologi 240 orang; Kegiatan Peningkatan SDM Penyuluhan dengan hasil peningkatan SDM Penyuluhan bidang pertanian 1.930 orang.

**Program Pengembangan Agribisnis Peternakan,** alokasi anggaran Rp68.000.724.000,00 dengan realisasi fisik sebesar 99,83% dan keuangan sebesar 93,02% Kegiatan mendukung program tersebut antara lain Kegiatan Peningkatan Penyediaan Bibit Ternak berkualitas dengan hasil jumlah kelompok yang terfasilitasi pengembangan perbibitan komoditas ternak Jawa Tengah sebanyak 11 kelompok dan jumlah ternak yang ber-SKLB (Surat Keterangan Layak Bibit) dan atau sertifikat sebanyak 1.238 ekor; Kegiatan peningkatan produksi dan distribusi semen beku dengan hasil jumlah produksi semen beku 523.543 dosis dan jumlah semen beku yang terdistribusi 440.164 dosis dan Kegiatan Pengembangan Kesehatan Hewan dengan hasil jumlah ternak yang telah divaksinasi terhadap penyakit hewan menular sebanyak 145.000 ekor.

Adapun realisasi pelaksanaan program dan kegiatan secara rinci sebagaimana Lampiran: L-II.B.3.1-7.

## 2) Belanja Hibah dan Bansos

Belanja Hibah keuangan bidang Pertanian Rp3.506.400.000,00 dengan realisasi keuangan Rp.0,00 (0%) dikarenakan kelompok calon penerima hibah dalam memenuhi syarat penyusunan proposal tidak tepat waktu sehingga melampaui batas waktu pencairan.

### c. Tindak Lanjut Rekomendasi DPRD

Sebagai tindak lanjut rekomendasi DPRD atas LKPJ Gubernur Jawa Tengah Tahun Anggaran 2018 terkait optimalisasi produk dan produktivitas komoditas tanaman

pangan dan perkebunan, maka tindak lanjut yang dapat dilakukan tahun 2019 adalah :

- 1) Meningkatkan Produksi Tanaman Pangan melalui pengembangan : padi 900 ha, kacang dan umbi 10.000 ha, jagung 3.850 ha, kelapa 14.000 batang, jambu mete 7.000 batang, karet 7.000 batang, teh 180.000 batang, cengkeh 20.400 batang, kakao 25.000 batang, kopi robusta 42.500 batang, pala 7.000 batang, lada 10.000 batang, nilam 378.000 batang;
- 2) Meningkatkan Sarana dan Prasarana Pertanian dan Perkebunan melalui rehab jaringan irigasi tersier 15 unit;
- 3) Mengembangkan Usaha dan Pasca Panen Pertanian dan Perkebunan melalui *Start Up* Kewirausahaan;
- 4) Menerapkan Inovasi Teknis pada Kawasan komoditas tembakau. Melalui dukungan anggaran APBN telah dilakukan pengembangan budidaya padi 37.370 ha, jagung 79.500 ha, kedelai 55.000 ha, intensifikasi kelapa 800 ha, perluasan cengkeh 100 ha, penanaman tembakau 250 ha dan penanaman kapas 150 ha.

#### **d. Permasalahan dan Solusi**

##### **Permasalahan**

- 1) Belum optimalnya pemanfaatan potensi sumber daya Perkebunan yang ada;
- 2) Kurang terpeliharanya jaringan irigasi pertanian;
- 3) Masih rendahnya kepercayaan perbankan/lembaga jasa keuangan terhadap usaha bidang pertanian;
- 4) Kurang tersedianya bibit dan benih ternak yang berkualitas;
- 5) Belum optimalnya jejaring pemasaran produk ternak dan kurangnya nilai tambah hasil ternak.

##### **Solusi**

- 1) Grand Design / *Master Plan* Pembangunan Perkebunan;
- 2) Pemberdayaan kelompok petani pemakai air;
- 3) *Updating* profil usaha pertanian yang dapat diakses secara online oleh perbankan/lembaga jasa keuangan;
- 4) Penyediaan benih dan bibit ternak berkualitas melalui penerapan *Good Breeding Practice* (GBP);
- 5) Optimalisasi jejaring pemasaran produk ternak dan produk hasil ternak melalui pemanfaatan *platform* pemasaran digital maupun pemasaran konvensional.